

Akbar dan Syaiful, dua *Alien* di La Rochele

Akbar dan Syaiful adalah dua orang seniman muda Bandung yang menonjol. Keduanya memiliki metoda berkarya yang cukup berbeda dengan seniman-seniman seangkatannya di Indonesia, itu sebabnya karya-karya mereka menjadi istimewa dalam medan seni rupa kontemporer di Indonesia. Namun demikian, seperti juga kebanyakan seniman muda, keduanya cukup kental dipengaruhi oleh situasi rupa kontemporer global. Lahir dan tumbuh di kota besar, menjadikan mereka berada dalam lingkungan urban—yang lepas dari pengaruh dan nilai-nilai tradisi. Pada saat mereka tumbuh sebagai seniman muda, praktek seni rupa kontemporer Indonesia telah menjadi cukup mapan, dan berbagai isu dalam seni rupa kontemporer global juga menjadi pemahaman dan kesadaran kedua seniman tersebut. Itu sebabnya tak mudah membaca segi-segi ke-Indonesiaan dari karya-karya mereka berdua. Namun demikian, karya-karya yang mereka hasilkan selama residensi di kota LR tak lepas dari posisi dan sudut pandang mereka sebagai seniman Indonesia, yang tentu dipengaruhi oleh situasi dan konsisi sosial dan budaya di Indonesia.

Teknologi informasi boleh jadi sangat memudahkan para seniman untuk mengakses dan mendapatkan informasi seni rupa kontemporer. Perancis, bagi para seniman kontemporer Indonesia—dan kebanyakan masyarakat kelas menengah—tentu bukan negara yang asing. Tentu saja pengenalan Perancis bagi para seniman Indonesia tidak secara langsung, namun melalui pengetahuan dan informasi yang mereka serap. Khususnya Akbar, latar belakangnya sebagai mahasiswa bahasa Perancis tentu

saja menjadikan pengetahuannya mengenai Perancis cukup lanjut. Namun demikian, ini pertama kalinya Akbar mengunjungi Perancis, tentu saja pengalaman mengalami langsung merupakan hal yang berbeda. Kendati arus globalisasi demikian gencar, dan terjadi saling pengaruh antara budaya, namun secara sosial dan kultural hidupan sehari-hari masyarakat Perancis di LR bisa dikatakan tetap jauh berbeda dengan apa yang menjadi pengalaman Akbar sehari-hari di Bandung. Keduanya merupakan seniman yang jeli mengamati lingkungan sekitarnya. Tak mengherankan pada kesempatan residensi di LR ini, maka mereka pun tak lepas dari keasikkan untuk menangkap suasana yang berbeda dan baru bagi mereka.

Berdiam selama beberapa minggu di kota LR yang merupakan kota dengan banyak bangunan tua dan bersejarah merupakan pengalaman berharga bagi Akbar dan Syaiful. Melihat bagaimana bangunan-bangunan dari masa Renesans masih berdiri kokoh, berfungsi serta tertata apik berpadu dengan bangunan-bangunan lebih muda tentu saja memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan suasana kota-kota urban di Indonesia. Apa yang disebut sebagai bangunan tua di kota asal mereka, yaitu kota Bandung umumnya tak lebih dari awal abad lalu, dengan kondisi yang kebanyakan tidak terawat. Maka tak mengherankan jika karya-karya Akbar dan Syaiful berangkat dari keberadaan kota LR, tentu termasuk di dalamnya adalah sikap warga LR pada kotanya.

Salah satu efek visual yang segera dirasakan menarik oleh Akbar pada saat sampai di LR adalah langitnya yang berwarna biru solid, yang menurutnya mirip dengan

warna layar monitor TV pada saat tidak mendapatkan sinyal. Hal itu memicunya untuk menyusun karya *Il Fait Bleu*, berupa proyeksi video dari rekaman langit di LR dari mulai saat matahari terbit sampai terbenam. Tentu saja karya ini segera mengingatkan kita pada lukisan fresco di langit-langit banyak bangunan klasik Eropa sejak masa Renesans. Langit yang biru kosong dengan kelindan awan ini juga menandai upaya Akbar untuk mengosongkan segala ingatannya berkenaan dengan kota asalnya, Bandung. Tentu bukan hal yang mudah bagi Akbar melepaskan referensinya mengenai kota Bandung. Hal itu terlihat dari karya *Curfew*, berupa karya berbentuk semi klub kecil dengan DJ yang memaninkan musik tekno dengan latar belakang proyeksi video di dinding sang seniman sedang berjalan menyusuri kota LR di malam hari yang sepi. Karya ini menunjukkan bagaimana Akbar membandingkan situasi malam hari di LR dengan kota Bandung yang malam hari pun masih padat dengan orang-orang yang berkendara atau berjalan kaki.

Aturan dan hukum yang cukup ketat di kota LR juga menjadi pengalaman lain bagi Akbar. Hal itu misalnya tampak pada karya yang berjudul *Dowloading Fiction*, yang menunjukkan betapa aturan HADOPI menyebabkan Akbar tak dapat semena-mena mendownload bahan dari internet, kendati koneksi internet sangat cepat di tempat tinggalnya. Dalam karya ini Akbar menunjukkan proses download yang sebetulnya hanya bohongan saja. Demikian pula karya *Marde de Chin* juga merepresentasikan salah satu sisi yang mengganggu Akbar, yaitu cukup banyaknya kotoran anjing di pedestrian kota LR. Karya ini

menunjukkan sekumpulan foto kotoran anjing yang ditemui Akbar dan ditampilkan secara slide show. Masih lanjutan dari karya ini adalah karya Fleur de terre, berupa bunga-bunga daisy yang ditanam pada kotoran anjing dan ditampilkan sebagai karya video. Karya fleur de terre jelas menunjukkan paradoks antara kecantikan dan keburukan.

Karya bertajuk Pierre dalam pameran ini berupa onggokan puing bangunan yang disoroti proyeksi gambar hasil doodling. Karya Akbar ini cukup dekat dengan gagasan karya-karya Syaiful di LR. Tak jauh berbeda dengan Akbar, Tepu tampaknya juga ingin berkomentar mengenai situasi sosial dan budaya yang dijumpainya di Perancis. Tepu sudah sejak lama tertarik menggunakan jamur, lumut dan tumbuhan renik lainnya. Tumbuhan bukanlah medium yang naratif dan representasional—kendati mungkin menyusunnya sebagai potensi representasional. Tampaknya potensi representasional dari tumbuhan justru muncul pada karya-karya Tepu di LR. Bicara mengenai kebudayaan tinggi, maka sulit dipungkiri bahwa Perancis menunjukkan kedigdayaannya. Sebab itu kebanggaan orang Perancis pada warisan budaya materialnya tentu saja menjadi hal yang bisa diterima.

Tepu melihat bagaimana setiap jalan yang memiliki bangunan tua disediakan informasi sejarahnya. Syaiful melihat bagaimana Pemerintah dan warga perancis memang sangat piawai melakukan preservasi warisan sejarahnya, lebih dari bangsa-bangsa lain. Itu sebabnya Syaiful takjub sekaligus merasa “dipaksa” untuk masuk dalam konstruksi sejarah yang “dibakukan”. Rata-rata warga kota LR, memang cukup hafal dengan sejarah

kotanya, dan bangga dengan bangunan-bangunan yang masih terawat dengan baik. Namun di sisi lain, Syaiful merasa bahwa prservasi yang ketat tersebut seperti menghilangkan aspek-aspek alamiah material dan bahan-bahan yang menjadi elemen pembentuk bangunan. Sepertinya setiap bahan dan material dibebani oleh identitas dan nilai-nilai kultural. Melalui karya-karyanya Tepu seperti ingin membalik hal itu dan mengajak pemirsa untuk kembali melihat satu material alam apa adanya, melepaskannya dari konstruksi identitas yang dibebankan padanya. Tepu ingin melihat bangunan hanya sebagai tumpukan batu, dan material kayu sebagai bahan belaka yang akan lapuk seiring perjalanan waktu. Karena itu tidak mengherankan jika Tepu banyak memanfaatkan *found object* yang didapatnya di L R sebagai bagian dari karyanya.

Syaiful membuat dua seri karya dalam residensinya di LR. Seri pertama bertajuk “It’s better to be ugly than only to be wild” dengan medium utamanya adalah benda-benda temuan seperti perahu, kursi dan meja. Benda-benda tersebut dimanfaatkan Syaiful untuk bersikap sebalik dari nuansa kota LR, dia ingin melihat bagaimana perahu, kursi dan meja tersebut tampak dalam proses penghancuran, mengalami sebuah proses yang alamiah. Hal itu ditunjukkan Syaiful dengan menutupi sebagian permukaan benda-benda tersebut dengan lumut dan jamur. Lumut, jamur dan tanaman renik lainnya memang menjadi medium utama dari Syaiful, dan itu yang menjadikan Syaiful sebagai seniman yang khusus dalam medan seni rupa kontemporer di Indonesia. Syaiful kerap berkomunikasi dan berkolaborasi dengan para pengajar di pogram studio Biologi di ITB.

Pendekatan Syaiful untuk bekerja sama dengan para peneliti ilmu alam boleh dikatakan merupakan suatu hal yang sangat jarang ditemui dalam medan seni rupa kontemporer Indonesia.

Pendekatan berkarya Syaiful bisa dikatakan mirip dengan peneliti ilmu alam, tentu tidak dalam pengertian yang kaku. Hal itu misalnya ditunjukkan oleh Syaiful dengan menciptakan bahasa baru, yang disebut bahasa “terhah”. Salah satu karya yang dipamerkan di LR misalnya menunjukkan teks dari “bahasa terhah” yang disusun menggunakan lumut. Teks yang tampak asing dengan bahan lumut, tentu bisa dilihat sebagai representasi dari keterbatasan bahasa dalam menjelaskan berbagai fenomena alam. Demikian pula bahasa selalu bisa punah dan tumbuh dalam perjalanan waktu.

Seri kedua karya Syaiful adalah drawing dan lukisan dari obyek-obyek temuannya yang tampak dikeliling oleh imaji-imaji yang tampaknya menunjukkan siklus kehidupan, sebagaimana judulnya: Life Cycle Installation.

Akhirnya, karya-karya Akbar dan Syaiful memang lebih merepresentasikan pandangan mereka tentang kota LR, baik itu situasi dan kondisi kota maupun sikap warganya. Justru karena itu karya-karya tersebut juga merepresentasikan cara pandang yang datang dari seniman yang berasal jauh dari Perancis, dari kota Bandung di pulau Jawa. Di sisi lain, karya-karya tersebut sulit untuk dikatakan merefleksikan identitas asal sang seniman. Karena itu jangan-jangan karya-karya Akbar dan Syaiful selama residensi di kota LR, justru memicu mereka bertanya-tanya apa artinya menjadi seniman dan warga kota Bandung? Apa konstruksi dan identitas

kultural yang diberikan oleh kota Bandung pada mereka, atau demikian pula sebaliknya.

Asmudjo J. Irianto